

Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Right Issue Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Yudi Satria¹ & Isnarno Setiya Budi²

¹ Program Studi Akuntansi, STIE Makassar Maju

² Program Pascasarjana Magister Manajemen, STIEM Bongaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *right issue* pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif berjenis penelitian arsip. Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 39 perusahaan. Analisis data penelitian menggunakan uji beda *non-parametrik* yaitu *wilcoxon signed rank test* dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel *leverage* dan *market value* sebelum dan sesudah *right issue*. Sedangkan pada variabel *liquidity*, *activity* dan *profitability* tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah *right issue*.

Keywords : *Right Issue, Leverage, Liquidity, Activity, Profitability dan Market Value.*

Copyright (c) 2023 Yudi satria¹

✉ Corresponding author :

Email Address : yudisatria669@gmail.com

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang dengan jangka waktu lebih dari satu tahun, seperti saham, surat utang (obligasi), reksa dana dan berbagai instrumen derivatif dari efek atau surat berharga. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan dan pemerintah, dan sebagai sarana kegiatan berinvestasi bagi pemilik dana (investor). Pasar modal bukan hanya sekedar pasar yang terdapat transaksi jual beli. Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Fungsi keuangan pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih (*sikapiuangmu.ojk.go.id*, 2023).

Fungsi pasar modal di Indonesia dilakukan oleh PT. Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa efek didirikan untuk menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana perdagangan efek. Dengan tersedianya sistem dan atau sarana yang baik, para anggota bursa efek dapat melakukan penawaran jual dan beli efek secara teratur, wajar, dan efisien. Disamping itu, tersedianya sistem dan atau sarana dimaksud

memungkinkan bursa efek melakukan pengawasan terhadap anggotanya dengan lebih efektif. Dalam pasar modal, sering terdengar aksi korporasi emiten atau *corporation action*. Aksi korporasi adalah berbagai aktivitas yang dilakukan perusahaan publik (emiten) yang berhubungan dengan saham emiten maupun aktivitas perusahaan untuk tujuan meningkatkan kinerja dimasa depan. Beberapa macam aksi korporasi yang biasa dilakukan oleh emiten seperti pemecahan saham (*stock split*), penggabungan saham (*reverse stock*), pembagian dividen divestasi (*pelepasan*), atau penambahan modal dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) yang lazim disebut dengan *right issue* (Badariah, 2021).

Right issue adalah *preemptive right* dimana pemegang saham lama memiliki hak untuk menjaga kepemilikan saham diperusahaan dan *right* hanya bersifat hak dan bukan suatu kewajiban, jika pemegang saham tidak melaksanakan, maka *right* akan diperdagangkan di bursa, hanya saja perdagangan *right* memiliki keterbatasan masa berlakunya. *Right issue* membuat investor lama memiliki hak khusus yaitu hak membeli efek terlebih dahulu atas saham-saham baru yang dikeluarkan oleh emiten dengan proporsi dan harga tertentu dengan tujuan mempertahankan proporsi kepemilikannya diperusahaan tetapi karena hal tersebut merupakan hak, maka investor tidak terikat untuk membelinya dan dapat menjual haknya kepada orang lain (Amir & Suaryana, 2019).

Kebijakan *right issue* juga merupakan upaya emiten untuk menambah modal perusahaan. Jadi, hampir sama dengan saat perusahaan menawarkan sahamnya pertama kali. Bedanya, *right Issue* diterbitkan oleh perusahaan yang sudah terdaftar di bursa efek atau telah *go public*. Dari sisi emiten, *right issue* merupakan upaya penambahan modal dengan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan IPO. Sebab *right issue* tidak memerlukan banyak jasa, seperti penjamin emisi, penilai, konsultan hukum dan jasa lainnya. Perusahaan menerbitkan *right issue* seringkali adalah untuk menghemat biaya emisi, dan juga untuk menambah jumlah lembar saham yang diperdagangkan. Umumnya diharapkan penambahan jumlah lembar saham di bursa akan meningkatkan frekuensi perdagangan saham tersebut. *Right issue* merupakan opsi pendanaan yang menguntungkan dibandingkan dengan pendanaan melalui pinjaman bank, karena pendanaan melalui perbankan biasanya menggunakan penjaminan aktiva dan membayar bunga (Badariah, 2021).

Berdasarkan data statistik tahunan yang dipublikasikan oleh BEI pada tahun 2022, terdapat sebanyak 43 perusahaan *go public* yang melakukan upaya penambahan modal dengan aksi *right issue* pada periode Januari-Desember 2022. Adapun 5 (lima) perusahaan dengan aksi *right issue* terbesar adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Pertumbuhan modal perusahaan yang melakukan *right issue* 2022

<i>Emiten Code</i>	<i>Equity</i> (Rp 000,000)			<i>Growth</i> (Rp 000,000)	<i>Percentage</i>
	2021	2022			
BRIS	25.013.934	33.505.610	▲	8.491.676	33,95%
PANI	474.221	7.378.214	▲	6.903.992	1.455,86%
EXCL	20.088.745	25.774.226	▲	5.685.481	28,30%
BBHI	1.303.270	6.411.268	▲	5.107.998	391,94%
BBTN	21.406.647	25.909.354	▲	4.502.707	21,03%

Sumber : idx yearly statistics, data diolah kembali (2023).

Diposisi pertama ditempati oleh Bank Syariah Indonesia (BRIS) dengan memperoleh tambahan modal yaitu sebanyak 8,4 triliun rupiah atau bertambah sebesar 33,93% dari modal tahun sebelumnya. Diposisi kedua ditempati oleh Pratama Abadi Nusa Industri (PANI) dengan memperoleh tambahan modal yaitu sebanyak 6,9 triliun rupiah atau bertambah sebesar 1.455,86% dari modal tahun sebelumnya. Diposisi ketiga ditempati oleh XL Axiata (EXCL) dengan memperoleh

tambahan modal yaitu sebanyak 5,6 triliun rupiah atau bertambah sebesar 28,30% dari modal tahun sebelumnya. Diposisi keempat ditempati oleh Allo Bank Indonesia (BBHI) dengan memperoleh tambahan modal yaitu 5,1 triliun rupiah atau bertambah sebesar 391,94% dari modal tahun sebelumnya. Dan diposisi kelima ditempati oleh Bank Tabungan Negara (Persero) (BBTN) dengan memperoleh tambahan modal yaitu sebanyak 4,5 triliun rupiah atau bertambah sebesar 21,03% dari modal tahun sebelumnya.

Dengan besarnya dana yang diperoleh dari *right issue* tersebut, tentunya dapat digunakan untuk memperkuat permodalan suatu perusahaan, misalnya untuk melakukan ekspansi usaha, melunasi pembayaran hutang atau akuisisi internal, memperbesar modal disetor, serta memperbaiki struktur modal perusahaan dan diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Yusnita & Astuti, 2022). Baik tidaknya perusahaan dalam pelaksanaan dan ekspektasi dari *right issue* dapat dinilai melalui kinerja perusahaan.

Dalam sebuah perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah suatu keharusan agar saham tersebut tetap eksis dan tetap diminati oleh investor. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan penilaian analisis laporan keuangan. Pada dasarnya analisis rasio keuangan merupakan dasar untuk menilai dan menganalisis prestasi operasi perusahaan atau kinerja perusahaan (Mariani & Suryani, 2018). Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Secara umum para ahli hampir seluruhnya sama dalam menentukan rasio keuangan. Jika terdapat perbedaan, hal tersebut tidak terlalu menjadi masalah karena masing-masing ahli keuangan hanya berbeda dalam penempatan kelompok rasionya, namun esensi dari penilaian rasio keuangan tidak menjadi masalah. Jenis rasio keuangan secara garis besar kedalam lima kelompok besar yaitu *leverage ratio*, *liquidity ratio*, *activity ratio*, *profitability ratio* dan *market value ratio* (Sudana, 2015:23-27).

Leverage ratio mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Dengan menggunakan hutang sebagai pendanaan maka akan meningkatkan tingkat pengembalian yang diminta dan berdampak negatif terhadap keuntungan. Pendanaan melalui *right issue* dapat mengurangi ketergantungan terhadap hutang sehingga dapat mengurangi risiko bunga yang tidak terbayar. Hasil dari pendanaan *right issue* dapat digunakan perusahaan sebagai pembayaran atas hutang yang dimilikinya. Penggunaan kas untuk kepentingan pembayaran hutang akan optimal karena dapat mengurangi *debt equity ratio* dan risiko utang tidak terbayar menurun (Runtung & Yadnya, 2018). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Al Qoidah *et al.* (2021) menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan *leverage ratio* sebelum dan setelah melakukan *right issue*, dengan pengukuran *leverage ratio* dengan menggunakan DER. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan *leverage ratio* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

Liquidity ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Aktivitas penerbitan saham kepada pemegang saham lama akan meningkatkan kenaikan aktiva lancar dari sebelumnya karena adanya kas

masuk hasil pembelian saham oleh pemegang saham lama. Kenaikan aktiva lancar akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban lancarnya. *Liquidity ratio* yang meningkat mengindikasikan bahwa perusahaan lebih likuid, sehingga perusahaan memiliki kemampuan melunasi hutang jangka pendek yang baik (Runtung & Yadnya, 2018). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu *et al.* (2017) menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan *liquidity ratio* sebelum dan setelah melakukan *right issue*, dengan pengukuran *liquidity ratio* dengan menggunakan CR. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₂ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan liquidity ratio pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

Activity ratio mengukur efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan. Adanya aliran kas masuk juga dapat memperkuat kegiatan operasional perusahaan yang dapat membuat penjualan meningkat. Peningkatan volume penjualan mengindikasikan bahwa perusahaan dapat menggunakan sumber daya yang dimiliki secara optimal sehingga *activity ratio* akan semakin tinggi (Runtung & Yadnya, 2018). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Runtung & Yadnya (2018) menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan *activity ratio* sebelum dan setelah melakukan *right issue*, dengan pengukuran *activity ratio* dengan menggunakan TATO. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₃ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan activity ratio pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

Profitability ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Dengan melihat *profitability ratio* para investor dapat mengetahui bagaimana efisiensi perusahaan, khususnya dalam mengelola sumber dana investasi yang diperoleh, sehingga mampu menghasilkan keuntungan. *Profitability ratio* ini dapat menjadi penilaian yang baik bagi para pemegang saham atau investor untuk melihat bagaimana keadaan perusahaan, apakah perusahaan menghasilkan profit atau tidak dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dengan adanya *right issue*, seharusnya profitabilitas perusahaan semakin meningkat (Krizia *et al.*, 2021). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Badariah (2021) menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan *profitability ratio* sebelum dan setelah melakukan *right issue*, dengan pengukuran *profitability ratio* dengan menggunakan ROA dan ROE. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₄ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan profitability ratio pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

Market value ratio terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*). Penawaran pada *right issue* ini biasanya ditawarkan dengan harga dibawah harga pasar tetapi pemegang saham juga dapat menjual di pasar jika mereka tidak ingin membelinya. Penawaran saham kembali yang dilakukan perusahaan mengindikasikan bahwa kurangnya sumber pembiayaan lain atau bahkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang buruk. Setelah pengumuman *right issue* harga saham secara teoritis akan mengalami penurunan, hal ini disebabkan harga saham *right issue* akan lebih rendah dari harga pasar (Runtung & Yadnya, 2018). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Runtung

& Yadnya (2018) menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan *market value ratio* sebelum dan setelah melakukan *right issue*, dengan pengukuran *market value ratio* dengan menggunakan PER. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H5 : Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan *market value ratio* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

KAJIAN PUSTAKA

Right Issue

Right Issue merupakan aksi korporasi suatu perusahaan dalam penerbitan saham baru yang memberikan hak bagi pemegang sahamnya untuk membeli saham baru perusahaan tersebut pada harga tertentu. Dalam Undang-Undang Pasar Modal Indonesia, *right issue* disebut sebagai Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD). Aksi ini hanya bisa dilakukan pada perusahaan yang sebelumnya telah melakukan penjualan saham perdana ke publik (*initial public offering / IPO*) (bareksa.com, 2023).

Penerbitan *right issue* dapat mendorong emiten untuk meningkatkan modal disetornya dengan memberikan penawaran terlebih dahulu kepada pemegang saham lama untuk menambah modalnya di perusahaan tersebut. Jika seorang investor tidak ingin menggunakan hak tersebut, maka mereka dapat menjual hak tersebut atau dengan kata lain hak tersebut dapat diperjualbelikan, sehingga muncul periode perdagangan *right*. *Right issue* terkait erat dengan *Pre-emptive Right* (hak yang dimiliki oleh pemegang saham untuk mempertahankan persentase kepemilikannya). Sebagaimana diatur dalam Peraturan BAPEPAM No. IX.D.1 tentang hak memesan Efek terlebih dahulu khususnya butir 2 disebutkan bahwa "Apabila suatu perusahaan yang telah melakukan penawaran umum saham atau perusahaan publik bermaksud untuk menambah modal sahamnya, termasuk melalui penerbitan warrant atau Efek konversi, maka setiap pemegang saham kepemilikan mereka" (Sudirman, 2015:19).

Ada beberapa alasan emiten melakukan *right issue*. Secara umum *right issue* ditujukan untuk memperkuat permodalan suatu perusahaan. Dana dari hasil *right issue* dapat digunakan untuk berbagai tujuan, misalnya melakukan ekspansi usaha, melunasi pembayaran utang, atau akuisi internal. Beberapa emiten perbankan melakukan *right issue* untuk memperkuat struktur modal dan meningkatkan rasio kecukupan modal (CAR).

Leverage Rasio

Rasio ini mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. *Leverage ratio* dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio yang mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Besar kecilnya DER dapat diukur dengan persamaan sebagai berikut (Sudana, 2015):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total Equity}}$$

Liquidity Ratio

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. *Liquidity ratio* dapat diukur dengan menggunakan *Cash Ratio*, yaitu rasio yang mengukur kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar. Rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid. Semakin tinggi rasio

likuiditas semakin baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan dan sebaliknya. Besar kecilnya *Cash Ratio* dapat diukur dengan persamaan sebagai berikut (Sudana, 2015) :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Marketable securities}}{\text{Current liability}}$$

Activity Ratio

Rasio ini mengukur efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan. *Activity ratio* dapat diukur dengan menggunakan *Total Assets Turnover* (TATO), yaitu rasio yang mengukur efektifitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan dan semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Besar kecilnya TATO dapat diukur dengan persamaan sebagai berikut (Sudana, 2015) :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Profitability Ratio

Profitability ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. *Profitability ratio* dapat diukur dengan menggunakan *Retur non Equity* (ROE), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Besar kecilnya ROE dapat diukur dengan persamaan sebagai berikut (Sudana, 2015) :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}}$$

Market Value Ratio

Rasio ini terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*). *Market value ratio* dapat diukur dengan menggunakan *Market to Book Value* (M/V), yaitu rasio yang mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai *going concern*. Nilai buku saham mencerminkan nilai historis dari aktiva perusahaan. Perusahaan yang dikelola dengan baik dan beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku asetnya. Besar kecilnya M/B dapat diukur dengan persamaan sebagai berikut (Sudana, 2015):

$$M/B = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Book value per share}}$$

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif (*quantitative research*), yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, penggunaan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018:11). Berdasarkan sifat dan jenis datanya penelitian ini berbentuk penelitian arsip (*archival research*), yaitu penelitian terhadap fakta tertulis (dokumen) atau berupa arsip data (Sudaryono, 2017:81).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) yang melakukan *right issue* selama tahun 2022 yaitu sebanyak 43 perusahaan. Adapun pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dari suatu populasi dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2018:122). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2022.
2. Melakukan *right issue* pada tahun 2022.
3. Menerbitkan data laporan keuangan melalui BEI pada tahun 2022.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tersebut, maka sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 31 perusahaan dengan hasil eliminasi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Eliminasi untuk sampel penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan terdaftar di BEI tahun 2022	828
2.	Tidak melakukan <i>right issue</i>	785
3.	Tidak menerbitkan laporan keuangan	4
Sampel		39

Sumber : idx.co.id (2023).

Metode Pengumpulan Data

Bentuk data penelitian ini merupakan data *cross-section*, Data *cross-section* dan *time series* pada penelitian ini merupakan data publikasi berdasarkan laporan keuangan tahunan perusahaan melalui BEI.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dilakukan dengan cara dokumentasi, Dokumentasi pada penelitian ini berdasarkan dari dokumentasi atau arsip yang berasal dari www.idx.co.id dan berbagai *website* penyedia data informasi laporan keuangan perusahaan lainnya.

Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 3. Defenisi operasional dan pengukuran variabel

Variabel	Defenisi Operasional	Pengukuran	Skala
<i>Leverage</i>	Rasio ini mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan.	$DER = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}$	Rasio
<i>Liquidity</i>	Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.	$Cash\ Ratio = \frac{Cash + Marketable\ Securities}{Current\ Liability}$	Rasio
<i>Activity</i>	Rasio ini mengukur efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan.	$TATO = \frac{Sales}{Total\ Assets}$	Rasio
<i>Profitability</i>	Profitability ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti	$ROE = \frac{EAT}{Total\ Equity}$	Rasio

	aktiva, modal atau penjualan perusahaan.		
<i>Market Value</i>	Rasio ini <i>terkait</i> dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (<i>go public</i>).	$M/B = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Book value per share}}$	Rasio
<i>Right Issue</i>	aksi korporasi suatu perusahaan dalam penerbitan saham baru yang memberikan hak bagi pemegang sahamnya untuk membeli saham baru perusahaan tersebut pada harga tertentu	Kode 1 untuk data sebelum Kode 2 untuk data sesudah	Nominal

Sumber : Peneliti, (2023).

Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Metode analisis data pada penelitian ini akan menggunakan Analisis Statistik Deskriptif dan Uji Beda. Uji Beda pada penelitian ini menggunakan pertimbangan bahwa hasil yang diperoleh dari uji normalitas data dapat digunakan untuk menentukan alat uji yang tepat dalam melakukan pengujian hipotesis, untuk data yang berdistribusi normal akan menggunakan uji parametrik yaitu *Paired Sample T Test*, apabila data berdistribusi tidak normal maka menggunakan uji non-parametrik yaitu *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Pada umumnya kedua model uji beda ini bertujuan untuk menganalisis serta mengevaluasi penelitian sebelum dan sesudah agar mengetahui perbedaan dari perbandingan tersebut (Ghozali, 2018:98). Dengan kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai *sig.* < 0,05 maka Hipotesis diterima.
2. Jika nilai *sig.* > 0,05 maka Hipotesis ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 5.7 Analisis statistik deskriptif

			Descriptive Statistics			
			Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
DER	1	39	.0847	27.0381	4.190964	5.2331369
	2	39	.0338	13.5618	2.758372	3.2801715
CASH	1	39	.0382	3.2104	.424887	.5899374
	2	39	.0126	8.2560	.675026	1.3242035
TATO	1	39	.0108	4.2808	.302362	.6870312
	2	39	.0003	2.0197	.253454	.3852967
ROE	1	39	-1.2393	.1543	-.034544	.2241143
	2	39	-1.0527	.4478	-.008546	.1965711
MV	1	39	.4348	62.7883	5.388764	10.8087858
	2	39	.3915	20.2024	2.284074	3.3843053
Valid N (listwise)		39				

Sumber : Peneliti, Data diolah di SPSS 26 (2023).

Berdasarkan tabel *descriptive statistics* diatas dapat diketahui masing-masing nilai variabel kinerja keuangan yang digunakan pada penelitian ini, sebelum *right issue* dengan kode 1 dan nilai variabel kinerja keuangan setelah *right issue* dengan kode 2.

DER sebelum *right issue* dengan nilai terendah diperoleh dari BANK yaitu sebesar 0,0847 kali, sedangkan DER dengan nilai tertinggi diperoleh dari PANI yaitu sebesar 27,0381 kali dan rata-rata DER sebelum *right issue* yaitu sebesar 4,1909 kali dengan nilai standar deviasi yaitu sebesar 5,2331. DER sesudah *right issue* dengan nilai terendah diperoleh dari ESIP yaitu sebesar 0,0338 kali, sedangkan DER dengan nilai tertinggi diperoleh dari PANI yaitu sebesar 13,5618 kali dan rata-rata DER sesudah *right issue* yaitu sebesar 2,7584 kali dengan nilai standar deviasi yaitu sebesar 5,2331.

Cash ratio sebelum *right issue* dengan nilai terendah diperoleh dari IATA yaitu sebesar 0,0382 kali, sedangkan *cash ratio* dengan nilai tertinggi diperoleh dari BBSI yaitu sebesar 3,2104 kali dan rata-rata *cash ratio* sebelum *right issue* yaitu sebesar 0,4249 kali dengan nilai standar deviasi yaitu sebesar 0,5899. *Cash ratio* sesudah *right issue* dengan nilai terendah diperoleh dari IATA yaitu sebesar 0,0126 kali, sedangkan *cash ratio* dengan nilai tertinggi diperoleh dari BBSI yaitu sebesar 8,2560 kali dan rata-rata *cash ratio* sesudah *right issue* yaitu sebesar 0,6750 kali dengan nilai standar deviasi yaitu sebesar 1,3242.

TATO sebelum *right issue* dengan nilai terendah diperoleh dari BRMS yaitu sebesar 0,0108 kali, sedangkan TATO dengan nilai tertinggi diperoleh dari KIOS yaitu sebesar 4, 2808 kali dan rata-rata TATO sebelum *right issue* yaitu sebesar 0,3024 kali dengan nilai standar deviasi yaitu sebesar 0,6870. TATO sesudah *right issue* dengan nilai terendah diperoleh dari WIKA yaitu sebesar 0,0003 kali, sedangkan TATO dengan nilai tertinggi diperoleh dari KIOS yaitu sebesar 2,0197 kali dan rata-rata TATO sesudah *right issue* yaitu sebesar 0,2534 kali dengan nilai standar deviasi yaitu sebesar 0,3853.

ROE sebelum *right issue* dengan nilai terendah diperoleh dari AGRO yaitu sebesar -1,2393 kali, sedangkan ROE dengan nilai tertinggi diperoleh dari BJBR yaitu sebesar 0,1543 kali dan rata-rata ROE sebelum *right issue* yaitu sebesar -0,0345 kali dengan nilai standar deviasi yaitu sebesar 0,2241. ROE sesudah *right issue* dengan nilai terendah diperoleh dari ABBA yaitu sebesar -1,0527 kali, sedangkan ROE dengan nilai tertinggi diperoleh dari ABBA yaitu sebesar 0,4478 kali dan rata-rata ROE sesudah *right issue* yaitu sebesar -0,0085 kali dengan nilai standar deviasi yaitu sebesar 0,1966.

M/V sebelum *right issue* dengan nilai terendah diperoleh dari OMRE yaitu sebesar 0,4348, sedangkan M/V dengan nilai tertinggi diperoleh dari BBHI yaitu sebesar 62,7883 dan rata-rata M/V sebelum *right issue* yaitu sebesar 5,3888 dengan nilai standar deviasi yaitu sebesar 10,8088. M/V sesudah *right issue* dengan nilai terendah diperoleh dari MLPL yaitu sebesar 0,3915, sedangkan M/V dengan nilai tertinggi diperoleh dari ABBA yaitu sebesar 20,2024 dan rata-rata M/V sesudah *right issue* yaitu sebesar 2,2841 dengan nilai standar deviasi yaitu sebesar 3,3843.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil uji normalitas
Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
DER	1	.245	39	.000	.682	39	.000
	2	.203	39	.000	.747	39	.000
CASH	1	.275	39	.000	.606	39	.000
	2	.308	39	.000	.408	39	.000
TATO	1	.336	39	.000	.376	39	.000
	2	.256	39	.000	.633	39	.000
ROE	1	.295	39	.000	.541	39	.000
	2	.299	39	.000	.541	39	.000
M/B	1	.323	39	.000	.441	39	.000
	2	.288	39	.000	.508	39	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Peneliti, Data diolah di SPSS 26 (2023).

Berdasarkan tabel *test of normality* diatas menunjukkan nilai signifikansi pada masing-masing variabel yaitu sebesar 0,000 baik pada pengujian *kolmogorov-smirnov* maupun *shapiro-wilk*. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai 0,050 sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan pada semua variabel dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal, dengan hasil tersebut berarti asumsi untuk pengujian normalitas data tidak terpenuhi.

Hasil Uji Beda

Berdasarkan hasil uji normalitas data yang telah dilakukan sebelumnya dengan hasil bahwa data penelitian ini tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga untuk uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji beda dengan bentuk *non-prametrik* yaitu *wilcoxon signed rank test*. Adapun hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 5.8 Hasil uji hipotesis
Test Statistics^a

	DER_2 - DER_1	CASH_2 - CASH_1	TATO_2 - TATO_1	ROE_2 - ROE_1	M/B_2 - M/B_1
Z	-3.112 ^b	-1.786 ^c	-.486 ^c	-.063 ^c	-3.963 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002	.074	.627	.950	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

c. Based on negative ranks.

Sumber : Peneliti, Data diolah di SPSS 26 (2023).

Berdasarkan tabel hasil *test statistics* diatas, dapat memberikan gambaran hasil penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan yang diukur dengan *leverage ratio* sebelum dan sesudah *right issue* pada perusahaan yang terdaftar di BEI

Leverage ratio yang diukur dengan menggunakan DER memiliki nilai Z_{hitung} yaitu sebesar -3,112 dengan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,002, nilai signifikansi tersebut nilainya lebih kecil dari kriteria yang telah ditetapkan yaitu $\leq 0,050$. Hasil tersebut berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan *leverage ratio* sebelum dan sesudah *right issue*, sehingga H_1 dalam penelitian ini **diterima**.

Debt to Equity Ratio (DER) mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Adanya perbedaan signifikan ditunjukkan dengan penurunan rata-rata DER dari 39 data perusahaan yang diobservasi yaitu sebesar 1,43 kali atau 143% setelah melakukan *right issue*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendanaan melalui *right issue* dapat mengurangi ketergantungan terhadap hutang sehingga dapat mengurangi risiko bunga yang tidak terbayar. Penggunaan kas untuk kepentingan pembayaran hutang akan optimal karena dapat mengurangi *debt equity ratio* dan risiko utang tidak terbayar menurun.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Al Qoidah *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan *leverage ratio* sebelum dan setelah melakukan *right issue*. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yusnita & Astuti (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan *leverage ratio* sebelum dan setelah melakukan *right issue*.

2. Kinerja keuangan yang diukur dengan *liquidity ratio* sebelum dan sesudah *right issue* pada perusahaan yang terdaftar di BEI

Liquidity ratio yang diukur dengan menggunakan *cash ratio* memiliki nilai Z_{hitung} yaitu sebesar -1,786 dengan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,074, nilai signifikansi tersebut nilainya lebih besar dari kriteria yang telah ditetapkan yaitu $\leq 0,050$. Hasil tersebut berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan *liquidity ratio* sebelum dan sesudah *right issue*, sehingga H_2 dalam penelitian ini **ditolak**.

Cash ratio mengukur kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar. Tidak adanya perbedaan signifikan ditunjukkan dengan kenaikan rata-rata *cash ratio* dari 39 data perusahaan yang diobservasi yaitu hanya sebesar 0,25 kali atau 25% setelah melakukan *right issue*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendanaan hasil *right issue* kurang dimanfaatkan secara optimal untuk memenuhi kewajiban lancar perusahaan, selain itu kewajiban lancar yang juga meningkat berbanding lurus dengan peningkatan aktiva lancar mengakibatkan *cash ratio* tidak berbeda signifikan sesudah *right issue*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yusnita & Astuti (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan *liquidity ratio* sebelum dan setelah melakukan *right issue*. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan *liquidity ratio* sebelum dan setelah melakukan *right issue*.

3. Kinerja keuangan yang diukur dengan *activity ratio* sebelum dan sesudah *right issue* pada perusahaan yang terdaftar di BEI

Activity ratio yang diukur dengan menggunakan TATO memiliki nilai Z_{hitung} yaitu sebesar -0,486 dengan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,627, nilai signifikansi tersebut nilainya lebih besar dari kriteria yang telah ditetapkan yaitu $\leq 0,050$. Hasil tersebut berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan *activity ratio* sebelum dan sesudah *right issue*, sehingga H_3 dalam penelitian ini **ditolak**.

Total Assets Turn Over (TATO) mengukur efektifitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Tidak adanya perbedaan signifikan ditunjukkan dengan penurunan rata-rata TATO dari 39 data perusahaan yang diobservasi yaitu hanya sebesar 0,049 kali atau 4,9% setelah melakukan *right issue*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendanaan dari *right issue* belum dimanfaatkan secara optimal dalam memperkuat kegiatan operasional dalam meningkatkan penjualan atau pendapatan, selain itu adanya kemungkinan keputusan lain yang dilakukan oleh pihak perusahaan terhadap dana hasil *right issue* seperti investasi jangka panjang dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Krizia *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan *activity ratio* sebelum dan setelah melakukan *right issue*. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Runtung & Yadnya (2018) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan *activity ratio* sebelum dan setelah melakukan *right issue*.

4. Kinerja keuangan yang diukur dengan *profitability ratio* sebelum dan sesudah *right issue* pada perusahaan yang terdaftar di BEI

Profitability ratio yang diukur dengan menggunakan ROE memiliki nilai Z_{hitung} yaitu sebesar -3,963 dengan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,950, nilai signifikansi tersebut nilainya lebih besar dari kriteria yang telah ditetapkan yaitu $\leq 0,050$. Hasil tersebut berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan *profitability ratio* sebelum dan sesudah *right issue*, sehingga H_4 dalam penelitian ini **ditolak**.

Return on Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Tidak adanya perbedaan signifikan ditunjukkan dengan kenaikan rata-rata ROE dari 39 data perusahaan yang diobservasi yaitu hanya sebesar 0,026 kali atau 2,6% setelah melakukan *right issue*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektifitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan belum maksimal atau adanya kemungkinan keputusan lain yang dilakukan oleh pihak perusahaan terhadap dana hasil *right issue* seperti investasi jangka panjang dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Krizia *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan *profitability ratio* sebelum dan setelah melakukan *right issue*. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Badariah (2021) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan *profitability ratio* sebelum dan setelah melakukan *right issue*.

5. Kinerja keuangan yang diukur dengan *market value ratio* sebelum dan sesudah *right issue* pada perusahaan yang terdaftar di BEI

Market value ratio yang diukur dengan menggunakan M/V memiliki nilai Z_{hitung} yaitu sebesar -1,786 dengan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000, nilai signifikansi tersebut nilainya lebih kecil dari kriteria yang telah ditetapkan yaitu $\leq 0,050$. Hasil tersebut berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan *market value ratio* sebelum dan sesudah *right issue*, sehingga H_5 dalam penelitian ini **diterima**.

Market to Book Ratio (M/B) mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai *going concern*. Nilai buku saham mencerminkan nilai historis dari aktiva perusahaan. Adanya perbedaan signifikan ditunjukkan dengan penurunan rata-rata M/V dari 39 data perusahaan yang diobservasi yaitu sebesar 3,10 kali atau 310% setelah melakukan *right issue*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Setelah pengumuman *right issue* harga saham secara teoritis akan mengalami penurunan, hal ini disebabkan harga saham *right issue* akan lebih rendah dari harga pasar.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Runtung & Yadnya (2018) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan *market value ratio* sebelum dan setelah melakukan *right issue*. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Al Qoidah *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan *market value ratio* sebelum dan setelah melakukan *right issue*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pada penelitian ini maka kesimpulan yang dapat diungkapkan adalah sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan *leverage ratio* sebelum dan sesudah *right issue* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan *liquidity ratio* sebelum dan sesudah *right issue* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan *activity ratio* sebelum dan sesudah *right issue* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
4. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan *profitability ratio* sebelum dan sesudah *right issue* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
5. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan *market value ratio* sebelum dan sesudah *right issue* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

Saran

Berdasarkan hasil pada penelitian ini pula maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan, diharapkan sebaiknya berhati-hati dalam mengambil keputusan *right issue* dan mempertimbangkan dengan bijaksana mengenai alokasi dana tersebut.
2. Bagi Investor, diharapkan untuk dapat mencari informasi yang akurat mengenai kondisi suatu perusahaan terutama tujuan perusahaan menerbitkan saham baru.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan sebaiknya menambah periode penelitian dengan asumsi adanya investasi jangka panjang dengan pendanaan dari *right issue*.

Referensi:

- Al Qoidah, I., Halilm, M., & Aspirandi, Rendi M. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Right Issue (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020). *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(2), 89-94.
- Amir, P. Q., & Suaryana, I. G. N. A. (2019). Reaksi Pasar Modal Terhadap Pengumuman Right Issue pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(1), 159-187.
- Badariah, E. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Setelah Right Issue Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *DESANTA (Indonesian of Interdisciplinary Journal)*, 2(1), 135-147.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 25* (9th ed.).

- Universitas Diponegoro.
<https://www.bareksa.com/kamus/a/aksi-korporasi> (diakses pada tanggal 7 April 2023).
<https://www.bareksa.com/kamus/r/right-issue> (diakses pada tanggal 7 April 2023).
<https://www.idnfinancials.com/id/> (diakses pada tanggal 27 April 2023)
<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-right-issue/> (diakses pada tanggal 7 April 2023).
<https://www.mncsekuritas.id/pages/aksi-korporasi-penggerak-harga-saham> (diakses pada tanggal 7 April 2023)
<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/270> (diakses pada tanggal 7 April 2023).
<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10526> (diakses pada tanggal 7 April 2023).
Indonesian Stock Exchange Yearly Statistics 2022.
Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor : KEP-26/PM/2003 Tentang Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu.
Krizia, A., Nurmatias, & Marlina. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Right Issue. *KORELASI (Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi)*. 2(776), 776–788.
Mariani, D., & Suryani. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Sosial Dan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderator (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2015). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 59–78.
Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14/POJK.04/2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/POJK.04/2015 Tentang Penambahan Modal Perusahaan Terbuka Dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu.
Rahayu, S. Y. P., Pamungkas, B., & Nurhayati, N. S. (2017). Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Sebelum dan Sesudah Right Issue (Studi Pada Perusahaan yang Melakukan Right Issue di BEI Tahun 2012-2013). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 4(3), 333–344.
Runtung, G. G. L., & Yadnya, I. P. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Right Issue Di BEI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(3), 1623–1652.
Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Persahaan, Teori & Praktik* (2 (ed.)). Erlangga.
Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). Rajawali Pers.
Sudirman. (2015). *Pasar Modal Dan Manajemen Investasi Portofolio*. Sultan Amai Press.
Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Fix Methods)* (2nd ed.). Alfabeta.
Yusnita, R. R., & Astuti, W. W. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum da Sesudah Right Issue (Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)). *Jurnal Ekonomi KIAT*, 33(1), 32–40.